

**ANALISIS PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN
PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP PEMILIHAN AUDITOR DAN
*AUDIT FEES***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan *Go Public* yang
Terdaftar di BEI Tahun 2010 dan 2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Agustina
NIM. C2C009148

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Agustina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009148

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PEMILIHAN AUDITOR DAN *AUDIT FEES* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 dan 2011)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.

Semarang, 2 April 2013

Dosen Pembimbing,



(Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.)
NIP. 194901241980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Agustina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009148

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TIPE
KEPEMILIKAN PERUSAHAAN DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP
PEMILIHAN AUDITOR DAN *AUDIT FEES*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non
Keuangan *Go Public* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010 dan 2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal 11 April 2013

Tim Penguji:

1. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt.
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Agustina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pemilihan auditor dan *Audit Fees* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 dan 2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Agustina)

NIM. C2C009148

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan yang biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

(1 Korintus 10 : 13)

“Tuhan selalu mendengarkan doamu dan Ia akan menjawab doamu tepat pada waktunya, tidak terlambat ataupun terlalu cepat”

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Almarhum Ayah, Ibu, kakak-kakak, dan adikku tercinta
Teman-teman dan sahabat-sahabatku tersayang
Terimakasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan doa
yang telah diberikan.*

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the impact of firm ownership type and earnings management to auditor choice and audit fees. The independent variables are used in this study are firm ownership type and earnings management. In this study, firm ownership type is divided to three categories, they are state-owned company, private-owned company, and foreign-owned company. The earnings management as independent variabel is estimated by discretionary accruals Jones Model (1991). In this study, there are two dependent variables,they are auditor choice and audit fees. Auditor choice is measured by dummy variables, bigfour audit firm or nonbigfour audit firm. In other hand, audit fees is estimated by natural logarithm of audit fees that repeorted in annual report.

Population of this study is all of non financial go public companies that listed in Indonesian Stock Exchange in period of 2010-2011. Using purposive sampling method, the 55 company as sample of this study was selected. To analyze the effect of firm ownership type and earnings management to auditor choce, logistic regression is used. And then the multiple linear regression is used to examine the effect of firm ownership type and earnings management to audit fees.

The results show that firm ownership type which owned by foreign effect the auditor choice. Firm ownership type do not effect audit fees. Earnings management do not effect auditor choice and audit fees. Auditor choice also effect audit fees.

Keywords : *firm ownership type, earnings management, auditor choice, and audit fees*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba. Dalam penelitian ini, tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan swasta asing. Variabel independen manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* Model Jones (1991). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel dependen, yaitu pemilihan auditor dan *audit fees*. Pemilihan auditor diukur dengan variabel dummy, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) bigfour atau KAP nonbigfour. Sedangkan *audit fees* diukur dengan nilai logaritma natural *audit fees* yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011, kecuali perusahaan keuangan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 55 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Untuk menganalisis pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor, digunakan analisis regresi logistik. Sedangkan untuk menganalisis pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap *audit fees*, digunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemilikan perusahaan milik asing berpengaruh terhadap pemilihan auditor. Tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fees*. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor dan besarnya *audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan. Serta pemilihan auditor berpengaruh pada *audit fees*.

Kata kunci : kepemilikan perusahaan, manajemen laba, auditor eksternal, dan *audit fees*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas segala berkat dan perlindunganNya yang selalu menyertai penulis tanpa henti, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pemilihan auditor dan *Audit Fees* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 dan 2011)”** dengan lancar dan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu bila tidak ada bantuan, dukungan, doa, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bantuan, arahan, dan saran kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang bersedia memberi arahan dan bimbingan dalam perkuliahan.
5. Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt. terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis pada akhir penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas bantuannya yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak Aziz, selaku petugas Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis mengumpulkan data sekunder.
9. Ibuku tercinta, Ibu Sulami, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada hentinya.
10. Kakak-kakakku (Dani, Ranti, dan Yani) serta adikku (Shela) terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, dan inspirasi yang diberikan.
11. Sahabat-sahabatku Mona, Pangestika, Nessya, Kina, Oneal, Etta, Elin, Dewi Lupita. Terimakasih atas segala dukungan, canda tawa, tangis, dan konflik yang mendewasakan kita. *I'm glad to have all of you, girls.*
12. Sahabat-sahabat terdekatku Ditta, Elin, Ema, dan Sigit. Terima kasih atas kesediaannya mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan pendapat-pendapat serta sudut pandang lain yang semakin mendewasakan penulis.
13. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi, Mona, Dilla, Alvin, Tami, Letsa. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.
14. Teman-teman dari jurusan manajemen, Ardi, Ditto, dan Gery, terima kasih atas dukungan dan inspirasinya. Sukses untuk kita semua.
15. Teman-teman PRMK Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Liste, Lovink, Domi, Putu, Ditya, Leo, Tutus, Dimas, Kaisar, Agni, dan teman-teman PRMK lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin selama ini. *God bless you always.*
16. Teman-teman EECC Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan yang terjalin di antara kita selama ini. Semoga EECC semakin berkembang ke depannya. *EECC! We are awesome!*
17. Tim II KKN Desa Tumbrep, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang: Lutfiana, Hesty, Mbak Vidya, Mas Hendra, Ica, Fikri, Aldo, dan Soca. Terima kasih

untuk segala dukungan, semangat, pengalaman dan kekeluargaan yang terjalin selama ini.

18. Kakak-kakak pendamping PIA dan teman-teman OMK Gereja Mater Dei Lamper Sari, terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tuhan memberkati.
19. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler I angkatan 2009. Terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya.
20. Kakak-kakak senior Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Terima kasih atas segala bimbingan dan motivasinya.
21. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 24 Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penelitian.....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Keagenan.....	14
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.3 Kepemilikan Perusahaan.....	19
2.1.4 Manajemen Laba.....	21
2.1.4.1 Definisi Manajemen Laba.....	22
2.1.4.2 Faktor Penyebab Dilakukannya Manajemen Laba.....	23
2.1.4.3 Faktor Pendorong Manajemen Laba.....	24
2.1.4.4 Pola dalam Teknik Manajemen Laba.....	27
2.1.4.5 Teknik Manajemen Laba.....	29

2.1.4.6	Akrual Diskresioner (<i>Discetionary Accruals</i>).....	30
2.1.5	Auditor Eksternal.....	34
2.1.6	<i>Audit Fees</i>	35
2.2	Penelitian Terdahulu.....	37
2.3	Kerangka Pemikiran.....	41
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	42
BAB III	METODE PENELITIAN.....	47
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47
3.1.1	Varibel Dependen.....	47
3.1.2	Variabel Independen.....	49
3.1.3	Variabel Kontrol.....	51
3.2	Populasi dan Sampel.....	56
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	56
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.5	Metode Analisis.....	58
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	59
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	59
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	60
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	60
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	60
3.5.3	Analisis Pengujian Hipotesis.....	61
3.5.3.1	Regresi Logistik.....	62
3.5.3.2	Regresi Linear Berganda.....	64
3.5.4	Persamaan Regresi.....	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian yang Diukur Variabel	

	Dummy.....	69
4.3	Analisis Data.....	71
4.3.1	Statistik Deskriptif.....	71
4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	74
4.3.2.1	Uji Multikolinieritas Untuk Model Regresi Logistik.....	74
4.3.2.2	Uji Asumsi Klasik Untuk Model Regresi Linear Berganda.....	76
4.3.3	Uji Model Regresi Logistik.....	81
4.3.3.1	Uji Kelayakan Model Regresi.....	81
4.3.3.2	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	82
4.3.3.3	Koefisien Determinasi.....	85
4.3.3.4	Matriks Klasifikasi.....	85
4.3.4	Uji Model Regresi Linear Berganda.....	86
4.3.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	86
4.3.4.2	Uji Statistik F.....	87
4.3.4.3	Uji Statistik t.....	88
4.3.5.	Hasil Uji Statistik t dan Uji Koefisien Regresi....	88
4.4	Interpretasi Hasil	96
BAB V	PENUTUP.....	103
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Keterbatasan.....	103
5.3	Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	105
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Pemilihan Auditor dan <i>Audit Fees</i>	39
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel.....	68
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel yang Diukur dengan Variabel Dummy.. ..	69
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Regresi Logistik.....	75
Tabel 4.5 Uji Kolgomorov Smirnov.....	77
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Regresi Berganda.....	78
Tabel 4.7 Uji Park.....	80
Tabel 4.8 Uji Durbin Watson.....	81
Tabel 4.9 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	82
Tabel 4.10 Statistik -2LogLikelihood dengan Konstanta.....	82
Tabel 4.11 Statistik -2LogLikelihood dengan Konstanta dan Variabel.....	84
Tabel 4.12 <i>Nagelkerke's R Square</i>	85
Tabel 4.13 Matriks Klasifikasi.....	85
Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86
Tabel 4.15 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	87
Tabel 4.16 Uji Statistik t dan Uji Koefisien Regresi.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot.....	77
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	110
Lampiran B Hasil Output SPSS.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan. Bagian pendahuluan ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi berhubungan erat dengan informasi atas kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengkomunikasikan informasi tersebut, akuntansi menghasilkan laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Di antara kelima laporan keuangan tersebut, laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1- Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* yang menyatakan bahwa informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi dan

membantu pemilik memperkirakan *earning power* perusahaan di masa mendatang. Beberapa riset juga menunjukkan bahwa informasi laba merupakan informasi yang sering digunakan dalam investasi saham. Menurut penelitian Francis dan Schipper (1999), perubahan laba bersih dan nilai laba itu sendiri memiliki hubungan positif terhadap return saham. Jika perusahaan mendapatkan laba, maka harga saham akan naik. Penelitian Chen, Chang, dan Gao (2005) menunjukkan bahwa semakin cepat publikasi laba diumumkan, maka reaksi pasar lebih besar. Sebaliknya, semakin lambat publikasi laba diumumkan, reaksi pasar semakin kecil.

Hal tersebut menyebabkan para penyusun laporan keuangan cenderung memanfaatkan bias yang terjadi karena pengguna hanya cenderung melihat informasi laba bersih dalam laporan laba rugi (Sulistiawan, 2011). Akibatnya, manajemen cenderung akan melakukan tindakan oportunistik terhadap lingkungannya, yaitu tindakan yang mementingkan atau mencari keuntungan pribadi. Tindakan oportunistik dalam lingkungan bisnis telah diungkapkan ke dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Saat bisnis dipisahkan antara manajemen (pengelola perusahaan) dan pemegang saham, manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai keadaan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan nilai saham untuk meningkatkan kekayaannya sedangkan manajemen ingin mendapatkan bonus sebesar-besarnya bagi kepentingannya sendiri. Bonus yang didapatkan oleh manajemen biasanya ditentukan dari presentase besarnya laba. Manajemen akan melakukan tindakan oportunistiknya untuk bisa mendapatkan laba yang optimal

dengan cara menggunakan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka. Tindakan oportunistik sering dilakukan dengan teknik manajemen laba. Menurut Scoot (1997), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen akan memilih kebijakan dan metode akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya. Prinsipnya, nilai laba tidak hanya ditentukan dari suatu transaksi, tetapi ditentukan juga oleh beberapa kebijakan dan metode akuntansi, baik yang sederhana maupun kompleks (Sulistiawan, 2011). Namun, menurut Nini (2009), meskipun secara prinsip, praktik manajemen laba tidak menyalahi aturan-aturan prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun dengan adanya praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Praktik manajemen laba juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan serta dapat merugikan investor karena mereka tidak mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Praktik manajemen laba ini terlihat dari beberapa ketidakteraturan akuntansi. Ketidakteraturan akuntansi terlihat dari beberapa skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom (MCI), AOL Time Warner, Aura Systems, Citigroup, Computer Associates International, CMS Energy, Global Crossing, HealthSouth, Quest Communication, Safety-Kleen dan Xerox; serta melibatkan auditor yang termasuk *the big five*. Di Indonesia sendiri skandal-skandal akuntansi banyak terjadi pada periode tahun 2000-an. Di antaranya adalah kasus PT. Ades Alfindo yang pada tahun 2004

ditemukan inkonsistensi pencatatan penjualan periode 2001-2004. Pada tahun 2004 terdapat kasus pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma, Tbk. Pada periode tahun 2006 sampai 2007, terjadi pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan Gas Negara. Kemudian PT. Bank Lippo, Tbk yang pada akhir tahun 2002 menerbitkan dua laporan keuangan ganda yang memuat informasi yang berbeda. Dan skandal akuntansi berikutnya adalah penggelembungan keuangan pada laporan keuangan semester 1 tahun 2002 yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk.

Setelah skandal-skandal akuntansi tersebut terungkap, maka pada tanggal 30 Juli 2002 diterbitkan hukum federal Amerika Serikat yang bernama Sarbanes Oxley (*Sarbanes-Oxley Act of 2002, Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act of 2002*) (Hagenbaugh, 2003). Sarbanes-Oxley Act (SOX) ini mengatur tentang akuntansi, pengungkapan dan pembaharuan *governance* yang mensyaratkan adanya pengungkapan yang lebih banyak mengenai informasi keuangan, keterangan tentang hasil-hasil yang dicapai manajemen, kode etik bagi pejabat di bidang keuangan, pembatasan kompensasi eksekutif, dan pembentukan komite audit yang independen. Dalam hal pelaporan, SOX mewajibkan semua perusahaan publik untuk membuat suatu sistem pelaporan yang memungkinkan bagi pegawai atau pengadu (*whistle blowers*) untuk melaporkan terjadinya penyimpangan. Sistem ini dilakukan oleh komite audit (Santoso).

SOX juga mengatur tentang pentingnya independensi dan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Dalam SOX *section* 206 diatur bahwa CEO, CFO, dan *Chief Accounting Officer* suatu perusahaan tidak boleh pernah bekerja sebagai auditor eksternal perusahaan tersebut sampai sudah lewat satu tahun sebelumnya. SOX juga melarang perusahaan merekrut karyawan dari auditor eksternalnya. Pemberlakuan SOX ini ditindaklanjuti dengan diterbitkannya *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99 – *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 82 dengan judul yang sama. SAS No. 99 menegaskan kembali tanggung jawab auditor yang telah dinyatakan dalam SAS No. 1- *Codification of Auditing Standards and Procedures* dan SAS No. 82, yaitu :

The auditor has a responsibility to plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether the financial statements are free of material misstatement, whether caused by error or fraud (ACFE, 2003).

Mekanisme pengawasan dan pengendalian baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan lebih dikenal dengan *corporate governance*. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (investor) dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Rizqiasih, 2010). Menurut Solomon (2007), *corporate governance* merupakan suatu sistem *check and balance*, baik internal maupun eksternal perusahaan, yang memastikan bahwa perusahaan membebaskan akuntabilitas mereka kepada seluruh stakeholders dan bertindak pada sebuah jalan tanggung jawab sosial dalam semua area aktivitas bisnis mereka. Komite

Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk mengoptimalkan nilai tambah perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. KNKG menjelaskan terdapat lima asas dalam *good corporate governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Rizqiasih, 2010).

Pentingnya proses audit oleh auditor eksternal sebagai suatu mekanisme *corporate governance* telah menarik perhatian besar (Ghosh, 2010). Auditor diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba dan membantu meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Diharapkan, perusahaan dapat memilih auditor eksternal yang efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Efektivitas auditor untuk mendeteksi praktik manajemen laba tergantung pada kualitas dan independensi auditor. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran auditor, yaitu *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga lebih mampu membatasi praktik manajemen laba (Nini, 2009).

Dalam penggunaan jasa auditor eksternal, perusahaan mengeluarkan biaya untuk membayar jasa auditor eksternal. Biaya ini biasanya disebut juga dengan *audit fees*. Sedangkan Iskak (1999) mendefinisikan *audit fees* sebagai honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Dalam Kode Etik

Akuntan Publik tahun 1986 Bab VII pasal 20, disebutkan bahwa seorang akuntan publik berhak menerima honorarium untuk kemahiran pengetahuan yang diberikan kepada pekerjaan profesional. Dalam penetapan honorarium yang wajar, maka tanggung jawab yang terlibat, sifat, batasan, dan pentingnya pekerjaan yang dilakukan patut diperhitungkan. Namun auditor eksternal dilarang menerima keuntungan lain selain pembayaran honorarium yang patut diterima. Jumlah honorarium tersebut tidak boleh tergantung manfaat yang akan diperoleh klien. Besarnya *audit fees* bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, resiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit (De Angelo, 1981).

Suharli dan Nurlaelah (2008) menemukan bahwa rasio konsentrasi auditor dan ukuran *auditee* perusahaan berpengaruh secara signifikan pada penetapan *audit fees*. Selain itu juga ditemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik dan jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada penetapan *audit fees*. Rizqiasih (2010) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, intensitas rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, dan intensitas rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fees*. Justru independensi dewan komisaris dan independensi komite audit yang berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

Selain efektivitas auditor yang mempengaruhi pemilihan auditor dan beberapa faktor yang diungkapkan oleh De Angelo, Suharli dan Nurlaelah, serta Rizqiasih yang mempengaruhi *audit fees*, ternyata tipe kepemilikan perusahaan juga mempengaruhi pemilihan auditor dan besarnya *audit fees*. Menurut Khan

dan Nava Subramaniam (2009) yang mengambil objek penelitian di Australia, perusahaan yang dimiliki oleh keluarga kemungkinan besar menunjuk KAP yang termasuk dalam *the big four* untuk menjamin kualitas audit dan mengurangi *agency cost* yang lebih tinggi. Alasan lainnya, perusahaan keluarga bisa lebih efisien karena efek penjarangan dengan pemegang saham dan kemungkinan kecil mempengaruhi proses pelaporan keuangan (Anderson and Reeb, 2003). Hasil Khan dan Subramaniam (2009) juga menunjukkan bahwa perusahaan keluarga membayar lebih tinggi *audit fees* daripada perusahaan non-keluarga.

Penelitian Khan dan Subramaniam tersebut didukung oleh penelitian Ghosh (2010) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India. Menurut Ghosh (2010), pemilihan auditor eksternal dan *audit fees* ini dipengaruhi oleh tipe kepemilikan perusahaan serta manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan. Hasil penelitian Ghosh menunjukkan bahwa auditor internasional lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN. *Audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik dan *audit fees* dibayarkan lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman laba yang tinggi.

Akan tetapi terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tipe kepemilikan perusahaan tidak berhubungan dengan pemilihan auditor dan *audit fees*. Pambudi (2012) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa jenis perusahaan BUMN dan swasta

tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas tipe auditor dan *audit fees*. Manajemen laba juga tidak berpengaruh terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor asing atau domestik. Akan tetapi manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap *audit fees*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan besarnya *audit fees*. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Ghosh (2010) dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan keadaan di Indonesia. Penyesuaian tersebut di antaranya, penelitian ini tidak menguji variabel *multiple auditor* sebagai variabel dependen karena tidak ada praktik *multiple auditor* di Indonesia. Proses audit di Indonesia dilakukan oleh *single auditor*. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan perusahaan manufaktur tetapi menggunakan semua perusahaan non keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data *time series* yaitu data tahun 2010-2011, tidak menggunakan data *single point in time* seperti penelitian Ghosh (2010). Perluasan data dan sampel dilakukan sesuai dengan saran Ghosh (2010) dan dilakukan untuk memperbanyak sampel penelitian karena di Indonesia pelaporan *audit fee* masih bersifat sukarela. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Pambudi (2012), karena populasi, waktu, dan sampel yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011. Penelitian Pambudi (2012) hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kontrol sesuai dengan penelitian Ghosh (2010). Tidak seperti penelitian Ghosh (2010) dan

Pambudi (2012) yang menggunakan kategori KAP asing dan KAP domestik untuk mengukur pemilihan auditor, penelitian ini menggunakan kategori KAP *big four* atau *non big four* sebagai pengukuran variabel pemilihan auditor. Hal ini dilakukan sesuai dengan saran penelitian Pambudi (2012) untuk menggunakan tipe KAP yang berbeda. Selain itu hal ini dilakukan karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI diaudit oleh KAP asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PEMILIHAN AUDITOR DAN AUDIT FEES (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 dan 2011)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan mengenai kondisi yang memerlukan jawaban melalui suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, terdapat *fenomena gap* yang muncul dalam penelitian ini, yaitu laporan laba rugi sebagai laporan yang paling dominan digunakan dalam pengambilan keputusan menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Untuk mengantisipasi tindakan manajemen laba yang mungkin melakukan tindakan manajemen laba, perusahaan menggunakan jasa auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sebagai penerapan mekanisme GCG.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, terdapat *research gap*, yaitu penelitian tentang *audit fees* jarang dilakukan karena

pengungkapan *audit fees* masih bersifat sukarela di Indonesia. Riset-riset sebelumnya tentang auditor di Indonesia sedikit menguji pemilihan auditor dan *audit fees* sebagai variabel dependen secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan auditor?
2. Apakah tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap *audit fees*?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap pemilihan auditor?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *audit fees*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe kepemilikan perusahaan yang meliputi perusahaan BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing; dan kebijakan manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan terhadap pemilihan auditor dan penetapan besarnya *audit fees* pada perusahaan non keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama penelitian tentang pemilihan auditor dan *audit fees*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan sekaligus acuan dalam mencermati pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk penelitian mendatang. Serta penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan akuntansi dari tahun ke tahun mengenai pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*.

1.4 Sistematika Penelitian

Bagian sistematika penelitian ini mencakup uraian ringkas dari materi yang dibahas dalam skripsi ini. Penelitian akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas gambaran awal isi skripsi. Di dalamnya terdapat uraian latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi yang berupa uraian singkat mengenai bab-bab skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yaitu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, variabel yang digunakan dalam penelitian dan pengukurannya, definisi operasional variabel, populasi, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini diawali dengan deskriptif dari data tiap-tiap variabel yang menunjang pembahasan hasil penelitian, terakhir adalah analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari skripsi yang menyajikan kesimpulan, kelemahan dan potensi bagi riset di masa mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab yang kedua ini akan dijelaskan tentang landasan teori dan pembahasan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis. Selain itu, juga dijelaskan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori menjabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yang ada dalam penelitian. Landasan teori ini berisi penjabaran teori dan argumentasi yang disusun penulis sebagai tuntunan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling mendefinisikan manajer perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Pemegang saham sebagai prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari dalam perusahaan kepada direktur selaku agen.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Permasalahan yang pertama, adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau

mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen karena prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Permasalahan yang kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap resiko.

Masalah utama dalam teori keagenan adalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kepentingan pemegang saham adalah pemaksimalan kekayaan, sedangkan kepentingan manajer perusahaan adalah mencapai tujuan pribadinya, seperti mendapatkan bonus yang paling tinggi. Manajer seringkali cenderung bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan sudah tidak berdasar atas maksimasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan dalam hal pengambilan keputusan pendanaan antara lain karena para pemegang saham hanya peduli terhadap resiko sistematis dari saham perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Sebaliknya para manajer lebih peduli terhadap resiko perusahaan secara keseluruhan.

Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer, di mana salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe. Pertama, *adverse selection*, yaitu pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau melakukan perjanjian, dia akan

membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Kedua adalah *moral hazard*, yang terjadi kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik.

Pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan telah dilakukan penuh dengan kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan akan menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* adalah ongkos atau resiko yang terjadi ketika prinsipal membayar agen untuk menjalankan sebuah tugas, padahal kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Aktivitas pengawasan dapat berupa kontrak perjanjian yang dibuat oleh prinsipal dan agen.

Mempekerjakan auditor eksternal yang independen untuk pengawasan dan pengurang masalah keagenan bukanlah ide yang baru. Penelitian Watts dan Zimmerman (1983) menunjukkan bahwa independensi audit sudah mulai dituntut pada abad kesebelas. Ada bukti lain juga yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan masalah keagenan lebih mungkin untuk melakukan permintaan auditor eksternal.

Kepemilikan perusahaan yang terpecah antara pemegang saham dan manajemen membuat salah satu pihak memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak. Masing-masing juga memiliki kepentingan sendiri. Oleh karena itu, manajemen sebagai pelaksana kegiatan usaha sehari-hari lebih mungkin untuk

melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan baginya. Tindakan-tindakan ini dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan memilih metode dan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Manajemen laba selain dilakukan sebagai efisiensi kegiatan perusahaan, juga dapat terkandung unsur *fraud* di dalamnya. Untuk mengantisipasi tindakan *fraud* tersebut, pemegang saham melakukan pengawasan untuk mengawasi kinerja manajemen. Pengawasan ini dilakukan dengan mempekerjakan auditor eksternal. Biaya yang digunakan untuk mengawasi kinerja perusahaan dan meminimalisir *fraud* ini merupakan *agency cost*. Jika perusahaan mempekerjakan auditor eksternal, maka *agency cost*nya adalah *audit fees*.

2.1.2 Corporate Governance

Untuk menghadapi masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian, yang lebih dikenal dengan *corporate governance*. Menurut Solomon (2007), *corporate governance* merupakan suatu sistem *check and balance*, baik internal maupun eksternal perusahaan, yang memastikan bahwa perusahaan membebaskan akuntabilitas mereka kepada seluruh *stakeholders* dan bertindak pada sebuah jalan tanggung jawab sosial dalam semua area aktivitas bisnis mereka. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk mengoptimalkan nilai tambah perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan

pemangku kepentingan lainnya. KNKG menjelaskan terdapat lima asas dalam *good corporate governance*, yaitu:

1. *Transparansi (Transparency)*

Transparansi digunakan untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3 Kepemilikan Perusahaan

Penelitian Ghosh (2010) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India, meneliti tentang hubungan antara tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*. Tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi tiga tipe yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internasional kemungkinan lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN. *Audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN.

Mengembangkan penelitian Ghosh (2010), penulis membagi tipe kepemilikan perusahaan, menjadi tiga tipe, yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, mendefinisikan BUMN sebagai:

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.
2. Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
3. Perusahaan Perseroan Terbuka (Persero Terbuka) adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
4. Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Perusahaan swasta / Badan Usaha Milik Swasta adalah badan usaha yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Modal diperoleh dari warga negara Indonesia dan perusahaan didirikan di Indonesia. BUMS biasanya berbentuk perusahaan perseorangan, firma, persekutuan komanditer, atau perseroan terbatas. BUMS yang berbentuk perseroan terbatas diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Sedangkan perusahaan asing atau Badan Usaha Swasta Asing adalah badan usaha swasta yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta asing.

Modal diperoleh dari luar negeri, tetapi perusahaan didirikan di Indonesia. Keberadaan Badan Usaha Swasta Asing ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing. Terdapat empat bentuk kerja sama dalam rangka penanaman modal asing, yaitu:

1. *Joint venture*, yaitu suatu usaha kerjasama yang dilakukan antara penanaman modal asing dengan penanam modal nasional berdasarkan suatu perjanjian/kontrak.
2. *Joint enterprise*, yaitu suatu kerjasama antar penanam modal asing yang membentuk badan hukum Indonesia dengan suatu badan hukum yang mempergunakan modal nasional.
3. Kontrak karya, yaitu suatu bentuk usaha kerjasama antara penanam modal asing yang membentuk badan hukum asing yang ada di Indonesia dengan badan hukum nasional.
4. Kontrak *production sharing*, yaitu perjanjian kerja sama kredit antara penanam modal asing dengan pihak Indonesia yang memberikan kewajiban kepada pihak Indonesia untuk mengekspor hasilnya kepada negara pemberi kredit.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kebijakan sering dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba dari hasil operasinya. Manajemen laba ini bisa dilakukan dengan cara memilih metode-metode akuntansi yang bisa menaikkan atau

menurunkan laba. Berikut adalah penjelasan tentang manajemen laba secara lebih rinci.

2.1.4.1 Definisi Manajemen Laba

Scout (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

1. Opportunistic Earnings Management

Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*.

2. Efficient Earnings Management

Manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak terkait dalam kontrak.

Sedangkan Yaping (2006) membagi cara memahami manajemen laba menjadi empat:

1. Manajemen laba merupakan suatu fraud (penyimpangan).

Penyimpangan laba adalah kecurangan dan perilaku yang tidak bermoral. Contohnya adalah memalsukan dokumen, mengakui pendapatan yang fiktif, menyuap dan transaksi yang tidak sah antar perusahaan.

2. Manajemen laba mengarah pada ketidakpatuhan dalam laporan keuangan.

Dalam hal ini, terjadinya asimetri informasi di mana informasi yang ada pada manajer, tidak semuanya dipublikasikan kepada pengguna informasi terkait

informasi pengelolaan laba. Tindakan ini didorong dengan adanya kompensasi manajemen, keuntungan pajak, dan lainnya.

3. Manajemen laba menunjukkan tipu daya dan tindakan tidak etis.

Hal ini terkait adanya tindakan menipu atau menyesatkan para pengguna informasi laba.

4. Manajemen laba memiliki efek kekayaan redistributif antara pihak terkait.

Contohnya membuat kepentingan manajer lebih baik dengan cara mengorbankan pemegang saham.

2.1.4.2 Faktor Penyebab Dilakukannya Manajemen Laba

Menurut Gumanti (2000), ada tiga faktor dilakukannya praktik manajemen laba, yaitu:

1. Manajemen akrual

Manajemen laba biasanya dikaitkan dengan semua aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Manajemen laba berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela

Manajemen laba berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

2.1.4.3 Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), dalam *positive accounting theory*, terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang mendapatkan bonus besar berdasarkan laba yang lebih banyak dengan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Di perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. Hipotesis Rencana Utang

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan menimbulkan

kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. Hipotesis Biaya Politik

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Di dalam teori keagenan terdapat asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sedangkan pemegang saham sebagai pihak prinsipal tentu akan mengadakan kontrak dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, yaitu supaya profitabilitas selalu meningkat.

Seorang manajer dalam perusahaan bertindak sebagai agen dan cenderung akan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya sendiri yang antara lain seperti dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Munculnya masalah keagenan ini sebenarnya lebih dikarenakan adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahtraannya sendiri yang tentu sangat berlawanan sekali dengan kepentingan prinsipal. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki dorongan dan mempunyai kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dinilai

dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga tujuannya untuk mendapatkan bonus bagi prinsipal akan terpenuhi.

Menurut Abdelghany (2005), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba antara lain:

1. Memenuhi harapan analisis

Umumnya, ekspektasi analisis dan prediksi perusahaan cenderung ke arah dua komponen dari kinerja keuangan yaitu pendapatan dan laba operasi. Tekanan untuk memenuhi harapan laba sangat besar dan dapat menjadi katalisator utama dalam memimpin manajer untuk terlibat dalam praktek manajemen laba.

2. Menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan meminimalkan biaya politik

Beberapa perusahaan memiliki insentif untuk menghindari pelanggaran persyaratan laba terhadap basis utang. Jika dilanggar, pemberi pinjaman mungkin dapat menaikkan suku bunga utang atau permintaan pembayaran segera. Akibatnya beberapa perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba dalam meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian tersebut. Di sisi lain, beberapa perusahaan lain memiliki insentif untuk laba yang lebih rendah dalam rangka meminimalkan biaya politik yang terkait dengan informasi laba terlalu menguntungkan.

3. Rekayasa laba menuju tren masa depan yang berkelanjutan

Selama bertahun-tahun telah dipercaya bahwa perusahaan harus berusaha untuk mengurangi volatilitas arus pendapatan dalam rangka untuk memaksimalkan harga saham demi menghindari resiko. Akibatnya,

perusahaan memiliki insentif untuk mengelola laba untuk mencapai aliran laba yang berkelanjutan.

4. Memenuhi rencana persyaratan bonus

Laba yang dikelola konsisten searah dengan pemberian bonus bagi para manajer perusahaan. Jika laba berada di bawah level minimum untuk mendapatkan bonus, maka laba akan dikelola di atas level minimum, sehingga level minimum tercapai dan bonus diterima. Sebaliknya, jika laba berada di atas level maksimum untuk mendapatkan bonus, maka laba akan dikelola di bawah level maksimum. Penghasilan tambahan yang tidak menambah bonus dalam periode kini disimpan untuk sewaktu-waktu mendapatkan bonus di periode mendatang.

5. Pergantian manajemen

Manajemen laba biasanya terjadi sekitar waktu pergantian manajemen, *Chief Executive Officer* (CEO) sebuah perusahaan dengan indikator kinerja yang buruk akan mencoba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mencegah atau menunda dipecat. Di sisi lain, CEO baru akan mencoba mengelola laba yang baik di waktu mendatang dengan praktek manajemen laba, sehingga ketika kinerjanya dievaluasi dan diukur, dapat menyalahkan laba yang dihasilkan rendah oleh CEO sebelumnya.

2.1.4.4 Pola dalam Teknik Manajemen Laba

Scott (1997) merangkum pola manajemen laba yang paling umum dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Pola Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya. Biasanya dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau yang sedang dalam proses pergantian manajemen. Pola ini dilakukan dengan cara melakukan penghapusan (*write off*) terhadap aset tertentu dan membebankan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan membuat laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan dengan membuat laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Bagi investor dan kreditor yang memiliki *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Stabilitas laba bisa dilakukan dengan mengkombinasikan dua pola, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba.

2.1.4.5 Teknik Manajemen Laba

Menurut Wolk, Dodd, dan Tearney (2006), terdapat lima teknik legal sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba, antara lain:

1. Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi adalah:

- a. Metode penilaian persediaan (FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus).
- b. Metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, atau unit produksi).
- c. *Leasing (capital lease atau operating lease)*.
- d. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities, atau available for sale securities*).
- e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang.
- f. Pembelian kembali saham perusahaan atau *treasury stock* (metode *cost* atau *par*).
- g. Pengakuan pendapatan (metode presentase penyelesaian, saat penjualan, atau saat penerimaan kas).

2. Membuat estimasi akuntansi

Beberapa bentuk estimasi akuntansi yang ada antara lain:

- a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, dengan presentase penjualan atau presentase piutang.
 - b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
 - c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskontokan arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.
3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya
- Teknik ini dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum.
4. Mereklasifikasi akun
- Dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya.
5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner
- Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen. Sedangkan akrual adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi.

2.1.4.6 Akrual Diskresioner (*Discretionary Accruals*)

Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah

untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Oleh sebab itu, upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Dengan metode pencatatan akrual membuat perusahaan dapat menunda pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya, meskipun kas telah diterima. Artinya, perusahaan dapat mengakui pendapatan pada periode tertentu walaupun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai akun akrual dalam laporan keuangan, misalnya piutang dagang, pendapatan diterima di muka, biaya cadangan, biaya depresiasi, dan lain-lain.

Metode pencatatan akrual ini berbeda dengan model akuntansi berbasis kas yang hanya mengakui pendapatan pada saat kas diterima dan biaya pada saat kas dikeluarkan. Akuntansi berbasis kas ini menghitung dan menentukan laba periode berjalan tergantung pada penerimaan dan pengeluaran kas tunai sehingga prinsip penandingan (*matching cost to revenue*) diabaikan. Akibatnya, laporan

keuangan yang dibuat dengan basis kas tidak dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya suatu perusahaan selama periode tertentu.

Akan tetapi, dalam akuntansi berbasis akrual, terdapat kelemahan mendasar, yaitu sifat akun akrual yang rawan untuk direkayasa, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Hanya dengan memperlakukan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba sesungguhnya. Itu merupakan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual (*discretionary accrual*). Konsep akrual dalam akuntansi memungkinkan adanya perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi (Ardiati, 2003).

Definisi *discretionary accrual* menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB):

Accruals accounting attempts to record the financial effects on an entity of transactions and other events and circumstances that have cash consequences for the entity in the periods in which those transactions, events, and circumstances occur rather than only in the periods in which cash is received or paid by the entity.

Ada beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accruals* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya kebebasan menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan lain-lain.

Sedangkan *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi berterima umum, misalnya metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi. Atas dasar pemikiran bahwa komponen akrual yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial adalah *discretionary accruals*. Sehingga atas dasar pemikiran tersebut, total akrual merupakan penjumlahan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

Ada beberapa model untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones, dan model Jones dengan modifikasi. Penelitian ini menggunakan model Jones (1991) untuk mendeteksi manajemen laba. Model Jones (1991) mengasumsikan bahwa *nondiscretionary accruals* bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual (perbedaan antara akrual tahun ini dengan tahun yang lalu) yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan *discretionary accruals*. Jika terjadi perubahan yang berlebihan dan pada saat yang sama manajer memiliki motivasi untuk melakukan manipulasi akuntansi, perubahan akrual yang terjadi dapat dipandang sebagai manipulasi. Akan tetapi, perubahan akrual belum tentu hanya karena pertimbangan manajemen, tetapi bisa juga dari perubahan ekonomi. Dalam model ini, pendapatan digunakan untuk mengontrol adanya perubahan dalam lingkungan ekonomi perusahaan, karena pendapatan dianggap sebagai ukuran yang objektif dari kegiatan operasi perusahaan sebelum dilakukan manipulasi oleh manajer. Model Jones (1991) mempunyai dua alasan. Pertama, pengukuran ini

sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi. Kedua, kinerja keuangan mungkin merupakan motivasi utama untuk manajemen laba bagi perusahaan dengan struktur kepemilikan sesuai dengan perkembangan ekonomi, dinamikanya mungkin sangat berbeda dengan pasar yang muncul dengan struktur kepemilikan perusahaan yang berbeda (Ghosh, 2010).

2.1.5 Auditor Eksternal

Menurut Messier *et al.* (2006), *Certified accounting public firms* (akuntan publik) disebut juga auditor eksternal atau auditor independen. Auditor eksternal bertanggung jawab atas pemeriksaan atau pengauditan laporan keuangan organisasi yang dipublikasikan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya.

Auditor eksternal adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pengguna informasi keuangan perusahaan, seperti investor, agen pemerintah dan umum bergantung pada auditor eksternal untuk menghasilkan informasi yang tidak bias dan independensi.

Menurut Rizqiasih (2010), auditor eksternal berbeda dengan auditor internal. Perbedaannya adalah:

- a. Tanggung jawab utama auditor internal adalah menilai strategi dan praktek manajemen risiko perusahaan, kerangka kerja pengendalian manajemen (termasuk teknologi informasinya), dan proses *governance*.

- b. Auditor internal tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan.

Peran utama auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pada umumnya, auditor eksternal mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal secara keseluruhan.

Di Indonesia, semua yang berkaitan dengan auditor eksternal diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Apabila Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) atau Organisasi Audit Asing (OAA) ingin mendirikan usaha di Indonesia, KAPA atau OAA diwajibkan bekerjasama atau berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Indonesia.

Di Indonesia, terdapat pula auditor eksternal *big four* dan *nonbigfour*. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAPA *big four* antara lain:

1. Tanudiredja, Wibisana, & Rekan berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers.
2. Purwantono, Suherman, & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young.
3. Osman Satrio & Rekan berafiliasi dengan Delloite Touche Thomatsu.
4. Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler.

2.1.6 Audit fees

De Angelo (1981) menyatakan bahwa *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama Kantor Akuntan

Publik yang melakukan jasa audit. Simunic (1996) menyatakan bahwa *audit fees* ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *D/E*, *ligitation risk*), dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Sedangkan menurut Sankaraguruswamy et al. dalam Halim (2005) *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industry (*industry expertise*), serta efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang kebijakan penentuan *audit fees*. Dalam bagian Lampiran 1, dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh anggota IAPI yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa professional yang diberikannya.

Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar professional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku.

2.2. Penelitian Terdahulu

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian latar belakang, sebenarnya penelitian tentang pemilihan auditor dan *audit fees* sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya menguji satu variabel dependen saja, yaitu pemilihan auditor saja atau hanya *audit fees* saja. Penelitian yang menghubungkan tipe kepemilikan perusahaan, manajemen laba, pemilihan auditor, dan *audit fees* masih sedikit dilakukan.

1. Penelitian Suharli dan Nurlaelah (2008)

Penelitian ini mengambil sampel 22 perusahaan BUMN pada periode 2002-2004. Suharli dan Nurlaelah menemukan bahwa rasio konsentrasi auditor dan ukuran *auditee* perusahaan berpengaruh secara signifikan pada penetapan *audit fees*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran KAP dan jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada penetapan *audit fees*.

2. Penelitian Khan dan Nava Subramaniam (2009)

Penelitian yang mengambil objek penelitian di Australia ini menguji apakah perusahaan keluarga berpengaruh terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*. Penelitian ini membagi tipe kepemilikan perusahaan menjadi dua tipe yaitu perusahaan keluarga dan bukan perusahaan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan keluarga kemungkinan besar menunjuk KAP yang termasuk dalam *big four* untuk menjamin kualitas audit dan mengurangi *agency cost* yang lebih tinggi. Perusahaan keluarga membayar lebih tinggi *audit fees* daripada perusahaan non-keluarga.

3. Penelitian Ghosh (2010)

Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India yang terdaftar pada Bursa Efek India tahun 2005. Penelitian ini mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pemilihan auditor dan *audit fees* adalah tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba yang diterapkan perusahaan.

Tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu BUMN, kepemilikan asing, dan kepemilikan swasta India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internasional lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN. *Audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN. Penelitian ini menggunakan Model Jones (1991) untuk mengestimasi akrual diskresioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *audit fees* lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman laba yang tinggi.

4. Penelitian Pambudi (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2012) ini mereplikasi penelitian Ghosh (2010) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pambudi menemukan bahwa jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas tipe auditor dan *audit fees*. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor asing atau domestik. Manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemilihan auditor dan *audit fees*

No.	Peneliti	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Suharli dan Nurlaelah (2008)	Objek penelitian: 22 perusahaan BUMN pada periode 2002-2004. Variabel independen: 1. Rasio konsentrasi auditor 2. Ukuran KAP 3. Ukuran <i>auditee</i> perusahaan 4. Jumlah anak perusahaan	1. Rasio konsentrasi auditor dan ukuran <i>auditee</i> perusahaan berpengaruh secara signifikan pada penetapan <i>audit fees</i> . 2. ukuran KAP dan jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada penetapan <i>audit fees</i> .
2.	Ghosh (2010)	Objek penelitian: semua perusahaan manufaktur yang listing di India tahun 2005. Variabel independen: 1. Tipe kepemilikan perusahaan. Tipe kepemilikan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu BUMN, kepemilikan asing, dan kepemilikan swasta India. 2. Manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan	1. KAP internasional kemungkinan lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN. 2. <i>Audit fees</i> yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN. 3. Perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor

		<p><i>discretionary accrual</i> model Jones (1991).</p> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan auditor 2. <i>Audit fees</i> 	<p>domestik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. <i>Audit fees</i> lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman laba yang tinggi.
3.	Khan dan Nava Subramaniam (2009)	<p>Objek penelitian: perusahaan di Australia.</p> <p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan perusahaan. Dibagi menjadi dua tipe yaitu perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga. <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan auditor. 2. <i>Audit fees</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan keluarga kemungkinan besar menunjuk KAP yang termasuk dalam <i>big four</i>. 2. Perusahaan keluarga membayar lebih tinggi <i>audit fees</i> daripada perusahaan non-keluarga.
4.	Pambudi (2012)	<p>Objek penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.</p> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe kepemilikan perusahaan. Tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu BUMN dan swasta 2. Manajemen laba. Diukur dengan pendekatan modifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas tipe auditor dan <i>audit fees</i>. 2. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor asing atau domestik. 3. Manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

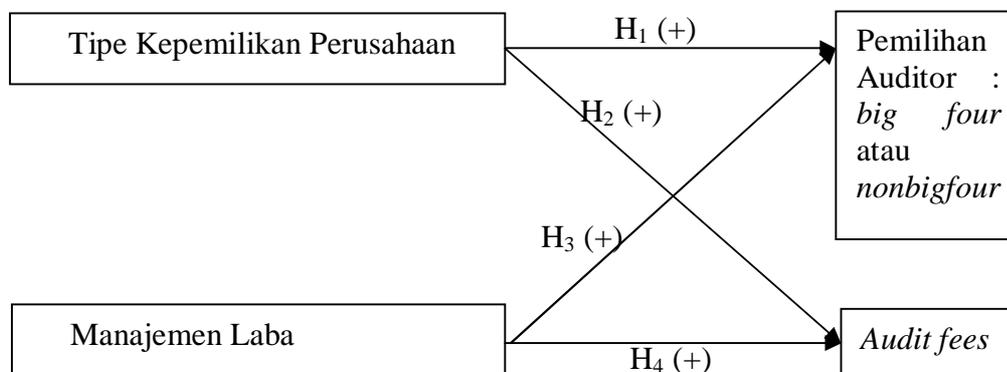
		<p>Jones</p> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe auditor Tipe auditor dibagi menjadi dua, yaitu KAP domestik dan KAP afiliasi asing. 2. <i>Audit fees</i> Diukur dengan logaritma natural <i>professional fees</i> 	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan gambaran permasalahan yang diteliti secara singkat. Kerangka pemikiran juga menjelaskan hubungan antar variabel.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba menguji pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor eksternal dan besarnya *audit fees*. Penelitian ini menggunakan variabel independen tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba, variabel dependen pemilihan auditor dan *audit fees*, serta menggunakan variabel kontrol karakteristik perusahaan, kinerja perusahaan, dan tipe industri. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang diteliti dan juga didukung oleh teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian Saibal Ghosh (2010) di India juga berlaku di Indonesia. Penelitian ini juga menguji ulang penelitian Pambudi (2012) yang dikembangkan kembali dengan menggunakan sampel dan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini diuji hubungan antara tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba dengan pemilihan auditor eksternal dan besarnya *audit fees*. Kemudian diuji pula apakah pemilihan auditor juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya *audit fees*. Berbeda dengan penelitian Ghosh dan Pambudi, variabel dependen pemilihan auditor dibagi menjadi dua, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dan *non big four*. Variabel dependen *audit fees* diukur dari besarnya logaritma natural *audit fees* yang ada dalam laporan tahunan perusahaan.

Ada dua variabel independen yang diteliti pengaruhnya dalam penelitian ini, yaitu tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba. Variabel tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Variabel ini diukur dengan menggunakan dua variabel *dummy*, yaitu BUMN dan asing. Pada penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* Model Jones (1991).

Variabel independen ini dikontrol dengan beberapa variabel kontrol, di antaranya: karakteristik perusahaan, kinerja perusahaan, tipe industri.

2.4.1. Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Pemilihan auditor

Untuk mencegah deteksi dari setiap pengambilalihan sumber daya perusahaan untuk tujuan-tujuan politik, ada sedikit alasan BUMN mungkin menghindari memilih *brand-name auditor* (Ghosh, 2010). Sesuai dengan penelitian Faccio (2007) dan Claessens *et al.* (2008) terbukti bahwa koneksi politik membantu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman berbunga rendah maka BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor yang memiliki kualitas auditor yang lebih rendah. Wang *et al.* (2008) berpendapat bahwa BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor berkualitas rendah karena mereka dapat meningkatkan modal melalui koneksi ini tanpa harus mengurangi asimetri informasi dengan laporan keuangan yang lebih kredibel. Fakta-fakta tersebut diperkuat oleh penelitian Chaney *et al.* (2010). Penelitian Ghosh (2010) juga menunjukkan bahwa BUMN kemungkinan besar memilih auditor domestik. De Angelo (1981) berpendapat bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* menyediakan kualitas jasa

audit yang tinggi, yang mana dikarakteristikan dengan kemungkinan mendeteksi dan melaporkan kesalahan keuangan yang material. Hal ini dipertegas oleh pendapat Subramaniam (2009) bahwa KAP *big four* lebih mampu bertahan dari tekanan dan lebih mungkin bekerja secara independen.

Oleh karena BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor yang berkualitas rendah dan KAP yang termasuk *big four* yang memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, maka hipotesis dirumuskan :

H1: Tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor.

2.4.2. Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap *Audit fees*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fees* yang telah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *audit fees* dengan ukuran perusahaan, di antaranya penelitian Joshi dan Al-Bastaki (1999), Anderson dan Zehgal (1984), dan Simon *et al* (1986). Penelitian Collier dan Grefory (1996) menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan juga mempengaruhi *audit fees*. Selain itu, profitabilitas perusahaan juga mempengaruhi *audit fees*, yang terbukti dalam penelitian Simunic (1980) penelitian dan Chan *et al*, (1993a, b). Menggunakan data lintas nasional, Desender *et al*. (2009) menemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan perusahaan dan *audit fees*. Dalam penelitian tersebut, *audit fees* berhubungan positif dan signifikan dengan perusahaan yang tersebar kepemilikannya. Penelitian Ghosh (2010) menemukan bahwa *audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh

BUMN. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan:

H2: Tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fees.

2.4.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pemilihan auditor

Healy (1985) memberikan kompensasi berdasarkan rasional untuk manajemen laba. Penelitian McNichols dan Wilson (1989) menemukan bukti bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam kasus memperkirakan provisi *bad debt* (piutang tidak tertagih) bagi perusahaan dengan laba yang ekstrim. Teoh *et al.* (1998) menemukan adanya manajemen laba oportunistik pada saat IPO dan *seasoned public offerings*. Penelitian Klein (2002) dan Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa tingkat manajemen laba berbanding terbalik dengan tingkat independensi komite audit.

Penelitian Tendeloo dan Vanstraelen (2008) yang menggunakan sampel perusahaan swasta di enam negara Eropa, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan swasta mempunyai manajemen laba yang rendah ketika mereka terikat dengan *brand-name auditor*. Penelitian Ghosh (2010) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh pada pemilihan auditor. Perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis dirumuskan:

H3: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor.

2.4.4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Audit fees*

Menurut Van Cameghen (2009), perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi lebih cenderung untuk membayar *audit fees* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah. Konsisten dengan penelitian tersebut, penelitian Ghosh (2010) juga membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat keburaman laba/ manajemen laba yang tinggi membayar *audit fees* yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan:

H4: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan bagaimana penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam bab ini dijabarkan mengenai variabel penelitian. Bab ini menjelaskan variabel independen dan dependen, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan besarnya *audit fees*. Untuk mendapat hasil yang akurat, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang ada. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini ada dua variabel dependen, yaitu:

3.1.1.1 Pemilihan Auditor (AUDIT_CHOICE)

Perusahaan akan memilih dan menggunakan jasa auditor eksternal dalam pelaksanaan mekanisme *corporate governance*. Wang *et al.* (2008) berpendapat

bahwa BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor berkualitas rendah karena mereka dapat meningkatkan modal melalui koneksi ini tanpa harus mengurangi asimetri informasi dengan laporan keuangan yang lebih kredibel. Penelitian De Angelo (1981) menemukan bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* menyediakan kualitas jasa audit yang tinggi, yang mana dikarakteristikan dengan kemungkinan mendeteksi dan melaporkan kesalahan keuangan yang material.

Dalam penelitian ini, pemilihan auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* maka diberi kode 1. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *non big four* maka diberi kode 0.

3.1.1.2 Audit fees (LNFEET)

De Angelo (1981) menyatakan bahwa *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit.

Jika auditor berfungsi sebagai monitor dan memberikan jaminan lebih atas kualitas melalui reputasi atau mengerahkan usaha untuk mengurangi konflik keagenan, ini mungkin akan tercermin dalam *audit fees* mereka. Studi sebelumnya untuk *audit fees* telah memeriksa bagaimana ukuran perusahaan (Francis, 1984), spesialisasi industri (Craswell et al., 1995), resiko litigasi (Simunic and Stein, 1996) mempengaruhi *audit fees*. Seperti sebelumnya, *audit fees* dimodelkan sebagai fungsi karakteristik perusahaan dan kinerja, serta kepemilikan perusahaan.

Variabel *audit fees* diukur menggunakan nilai logaritma natural dari biaya pemeriksaan total yang dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena pengungkapan *audit fees* di Indonesia masih bersifat sukarela, maka *audit fees* dilihat pada jumlah *audit fees* yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

$$\text{LNFEED} = \ln \text{audit fees}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

3.1.2.1 Tipe Kepemilikan perusahaan

Menurut Ghosh (2010), tipe kepemilikan perusahaan dibedakan menjadi tiga, yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Dalam penelitian tersebut Ghosh menggunakan variabel dummy. Variabel dummy yang digunakan oleh Ghosh yaitu:

1. Kepemilikan Negara

Apabila perusahaan merupakan perusahaan BUMN, maka diberi kode 1.

Apabila perusahaan merupakan perusahaan non BUMN maka diberi kode 0.

2. Kepemilikan Asing

Apabila perusahaan merupakan perusahaan milik asing, maka diberi kode 1.

Apabila perusahaan merupakan milik non asing maka diberi kode 0.

Konsisten dengan penelitian Ghosh, penelitian ini membagi tipe kepemilikan menjadi tiga kategori, yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan

perusahaan asing. Oleh karena variabel independen tipe kepemilikan ini dibagi menjadi tiga kategori, maka variabel *dummy* yang digunakan ada dua, yaitu:

1. BUMN

Apabila perusahaan merupakan BUMN, maka diberi kode 1. Apabila perusahaan merupakan nonBUMN maka diberi kode 0.

2. ASING

Apabila perusahaan merupakan milik perusahaan asing, maka diberi kode 1.

Apabila perusahaan bukan milik perusahaan asing, maka diberi kode 0.

Untuk melihat kepemilikan perusahaan, dapat dilihat dari presentase kepemilikan modal saham di catatan atas laporan keuangan perusahaan.

3.1.2.2 Manajemen Laba (DA)

Ghosh (2010) menggunakan model Jones (1991) untuk mengukur akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Konsisten dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan Model Jones (1991) untuk memprediksi akrual diskresioner. Model Jones (1991) dapat dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Menentukan nilai total akrual dengan rumus:

$$TA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Keterangan:

TA : total akrual

i : *firm*

t : *year*

NI : Laba bersih

CFO : arus kas bersih dari aktivitas operasi

2. Menghitung nilai koefisien dilakukan dengan melakukan regresi dengan rumus:

$$\frac{TA_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{Asset_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Asset : total aset perusahaan

Rev : *revenues* (pendapatan)

PPE : *plant, property, and equipment*

ε : *error*

3. Menghitung nilai *discretionary accrual* dengan rumus:

$$DA = \frac{TA_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left(\frac{1}{Asset_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \right\}$$

Keterangan:

α_i : koefisien perkiraan dari persamaan regresi nomor 2 di atas.

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen dan untuk menjelaskan model dasar bagi pemilihan auditor dan *fee audit* seperti penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Ghosh (2010).

Alasan penggunaan variabel kontrol adalah untuk menghindari adanya unsur bias hasil penelitian. Dengan adanya variabel kontrol, bias akan bisa diminimalisasi dibanding penelitian yang tidak menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.1.3.1 Karakteristik Perusahaan

Menurut Ghosh (2010), karakteristik perusahaan diukur dengan:

1. Ukuran Perusahaan (LNASSET)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural total asset/total aktiva. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentang data yang terlalu jauh. Total aktiva dipilih dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

$$\text{SIZE} = \ln \text{ total aset}$$

2. Umur Perusahaan (LNAGE)

Umur perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari jumlah tahun sejak pendirian perusahaan. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentang data yang terlalu jauh.

$$\text{LNAGE} = \ln \text{ periode laporan keuangan - tahun pendirian perusahaan}$$

3. Overseas Listing (OVERSEAS)

Permintaan perusahaan terhadap auditor eksternal mungkin berhubungan dengan penerbitan modal luar negeri (Ghosh, 2010). Variabel *overseas* diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan melakukan penerbitan saham di bursa efek luar negeri, maka diberi kode 1. Apabila

perusahaan tidak melakukan penerbitan saham di bursa efek luar negeri, maka diberi kode 0.

4. Anak Perusahaan (SUBSIDIARIES)

Jumlah anak perusahaan menggambarkan kompleksitas operasi perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan berhubungan dengan pemilihan auditor dan jumlah *audit fees* yang dibayarkan (Ghosh, 2010). Variabel anak perusahaan (*subsidiaries*) diukur menggunakan variabel numerik jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan.

3.1.3.2 Kinerja Perusahaan

Menurut Ghosh (2010) kinerja perusahaan mempengaruhi pemilihan auditor dan *audit fees*. Penelitian Ghosh menggunakan ROA, *leverage*, *tangible ratio*, dan *current ratio* untuk mengukur kinerja perusahaan. Konsisten dengan penelitian Ghosh, dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur dengan:

1. ROA (*Return on Asset*)

Sesuai dengan penelitian Crasswell, *et al.*, (2002) dan Fan dan Wong (2005), kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA dan *debt to total asset ratio*. ROA merupakan rasio untuk mengukur *turnover* aset atas investasi yang dilakukan perusahaan.

ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\textit{operating profit}}{\textit{total asset}}$$

2. *Leverage ratio (LEVERAGE)*

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi merupakan akibat dari besarnya jumlah utang dibanding dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian ini, *leverage* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total aset}}$$

3. *Tangible Ratio (TANGIBLE)*

Perusahaan dengan aset berwujud yang lebih rendah mungkin lebih buram, secara konsekuen, biaya kesulitan keuangan juga mungkin lebih besar. Mengikuti penelitian Kroszner dan Strahan (2001), *tangible ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tangible} = \frac{\text{plant, property, and equipment}}{\text{total aset}}$$

4. *Current ratio (CURRENT)*

Current ratio yang lebih rendah mengindikasikan masalah likuiditas, kemungkinan kecil auditor berhubungan dengan perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah (Craswell et al., 2002; Fan dan Wong, 2005). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{total aset}}$$

3.1.3.3 Tipe Industri (INDUST_TYPE)

Penelitian Ghosh (2010) menggunakan variabel *industries dummies* untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan auditor dan *audit fees*.

Penelitian Ghosh menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Karena sedikitnya perusahaan yang mencantumkan *audit fees* dalam laporan tahunannya, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan non keuangan. Dalam penelitian ini, tipe industri dibagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan nonmanufaktur. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur, maka diberi kode 1. Apabila perusahaan merupakan perusahaan nonmanufaktur, maka diberi kode 0.

Perusahaan manufaktur di Indonesia mencakup tiga jenis industri, yaitu:

1. Industri Dasar dan Kimia

Industri dasar dan kimia merupakan industri yang mengolah bahan dasar dan bahan kimia lainnya menjadi barang jadi yang siap dikonsumsi masyarakat maupun digunakan kembali untuk bahan baku industri lainnya.

2. Aneka Industri

Aneka industri merupakan jenis industri kompleks yang terdiri dari industri mesin dan otomotif, tekstil dan garment, sepatu dan elektronik serta peralatan pendukungnya. Industri yang digolongkan industri campuran umumnya adalah industri pengolahan kembali bahan setengah jadi.

3. Industri Barang Konsumsi

Industri merupakan jenis industri yang menyediakan barang konsumsi masyarakat pada umumnya seperti makanan dan minuman, manufaktur kosmetik, dan perlengkapan rumah tangga.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 dan 2011. Menggunakan semua perusahaan non keuangan karena laporan keuangan perusahaan keuangan berbeda dengan perusahaan non keuangan. Selain itu, menggunakan populasi tersebut untuk memperbanyak sampel penelitian mengingat sangat sedikit perusahaan yang sukarela mencantumkan *audit fees* dalam laporan tahunan perusahaannya.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode 2010 dan 2011.
3. Laporan tahunan perusahaan mencantumkan *audit fees*.
4. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan memiliki informasi-informasi yang digunakan untuk pengukuran variabel lain dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data mendeskripsikan jenis data dan variabel penelitian. Jenis data yang digunakan dapat berupa data primer atau sekunder. Sumber data

yang digunakan dapat dibedakan menjadi sumber internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini didapat dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Alasan penggunaan data sekunder adalah data lebih mudah didapatkan dan tidak memakan banyak biaya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011. Sumber data yang digunakan adalah sumber data eksternal perusahaan. Data-data ini diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjelaskan bagaimana data penelitian diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Untuk melengkapi studi pustaka

Data pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu diperoleh dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

2. Untuk melengkapi studi empiris

Data untuk studi empiris dikumpulkan dengan mengumpulkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan non keuangan yang

terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011. Data diperoleh di pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan situs resmi BEI www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Setiap penelitian pasti menggunakan metode untuk memperlancar penulisan. Metode analisis menjelaskan jenis dan teknik analisis, serta mekanisme penggunaan alat uji dalam penelitian.

Alat statistik yang digunakan untuk menguji H1a, H1b, dan H3 dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena variabel dependennya berupa variabel *dummy*. Sedangkan, alat statistik yang digunakan untuk menguji H2a, H2b, dan H4 dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Semua uji asumsi klasik diterapkan untuk model analisis regresi linear berganda. Sedangkan, untuk model analisis regresi logistik, uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinieritas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat grafik *normal probability plot*. Untuk memperkuat uji tersebut, digunakan Uji *Kolgomorov-Smirnov*. Uji *Kolgomorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual terdistribusi normal

H_A : data residual tidak terdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel independennya. Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas pada regresi linear berganda dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas masalah multikolinieritas apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas pada regresi logistik dilakukan dengan cara melihat tabel korelasi antar variabel independen. Jika antar

variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu 0,95 atau 95 persen, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi bukan berarti bebas dari multikolinieritas. (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Dalam penelitian ini, uji Heteroskedastisitas dilihat dengan menggunakan dua cara, antara lain:

- a. Melihat grafik *scatterplots* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
- b. Menggunakan Uji Park. Jika probabilitas signifikan $> 0,05$, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi keorelasi, maka disebut terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi timbul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat

diketahui melalui Uji Durbin Watson. Jika $d < d_1$ atau $d > 4-d_1$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat autokorelasi. Jika d terletak di antara d_1 dan $4-d_1$, maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat autokorelasi.



Keterangan:

d_1 : nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Alat statistik yang digunakan untuk menguji H_1 dan H_3 dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena variabel dependennya berupa variabel *dummy*.

Alat statistik yang digunakan untuk menguji H_2 dan H_3 dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena variabel dependennya merupakan variabel metrik.

3.5.3.1 Regresi Logistik

Pada penelitian ini pengujian H_1 dan H_3 dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi karena variabel independennya merupakan kombinasi metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2009).

Model analisis regresi logistik digunakan pada model dengan variabel dependen bertipe *dummy*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pemilihan auditor, yang bernilai 1 jika auditor merupakan KAP yang termasuk dalam kelompok *big four* dan bernilai 0 jika auditor merupakan KAP yang tidak termasuk dalam kelompok *big four*. Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah variabel tipe kepemilikan perusahaan yang merupakan variabel *dummy* (BUMN atau non BUMN) dan (asing atau non asing). Variabel independen yang kedua adalah manajemen laba. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, pertama variabel kontrol karakteristik perusahaan yang diukur dengan ukuran perusahaan (LNASSET), umur perusahaan (LNAGE), *overseas listing*, dan jumlah anak perusahaan. Variabel kontrol yang kedua adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, *leverage*, *tangible*, dan *current ratio*. Variabel kontrol yang ketiga adalah tipe industri, yang merupakan variabel *dummy* (manufaktur dan non manufaktur).

3.5.3.1.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Pengujian ini dilakukan berdasarkan fungsi Likelihood L, dengan cara membandingkan antara nilai *-2Log Likelihood* (-2LL)

awal, yaitu pada saat model hanya memasukkan konstanta (*block number* = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) akhir yaitu pada saat model memasukkan konstanta dan variabel independen (*block number* = 1). Apabila nilai -2LL awal atau pada saat *block number*=0 lebih besar daripada nilai -2LL akhir atau pada saat *block number*=1, hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *Likelihood*. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.5.3.1.2 Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi linear berganda yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu, sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi linear berganda. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.1.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak

ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.3.1.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi pemilihan auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen. Dalam hal ini KAP *big four* (1) dan KAP *non big four* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen KAP *big four* (1) dan KAP *non big four* (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3.5.3.2. Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini pengujian H2 dan H4 dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Model analisis regresi linear berganda digunakan pada model dengan variabel dependen yang merupakan variabel metrik, yaitu *audit fees*, yang diukur dengan nilai logaritma natural *audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor. Terdapat dua variabel independen dalam model ini, yang pertama adalah variabel tipe kepemilikan perusahaan yang dibagi menjadi

dua variabel *dummy* (BUMN atau nonBUMN) dan (asing atau nonasing). Variabel independen yang kedua adalah manajemen laba yang diukur dengan nilai DA. Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol, yang pertama variabel karakteristik perusahaan, yang diukur dengan ukuran perusahaan (LNASSET), umur perusahaan (LNAGE), *overseas listing*, dan jumlah anak perusahaan. Variabel kontrol kedua adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, *leverage*, *tangible*, dan *current ratio*. Variabel kontrol yang ketiga adalah tipe industri yang diukur dengan variabel *dummy* (manufaktur atau nonmanufaktur). Kemudian variabel pemilihan auditor dimasukkan dalam model ini untuk mengetahui apakah pemilihan auditor berpengaruh pada besarnya *audit fees*.

3.5.3.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika R^2 sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.3.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara

bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.2.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Persamaan Regresi

Untuk menguji H1 dan H3 digunakan regresi logistik. Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} LN(BF/1-BF) = & \alpha + \beta_1BUMN + \beta_2ASING + \beta_3DA + \beta_4LNASSET + \beta_5LNAGE \\ & + \beta_6OVERSEAS + \beta_7SUBSIDIARIES + \beta_8ROA + \beta_9LEVERAGE \\ & + \beta_{10}TANGIBLE + \beta_{11}CURRENT + \beta_{12}INDUST_TYPE + \varepsilon \end{aligned}$$

Untuk menguji H2 dan H4 digunakan regresi linear berganda. Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} LNFEF = & \alpha + \beta_1BUMN + \beta_2ASING + \beta_3DA + \beta_4LNASSET + \beta_5LNAGE + \\ & \beta_6OVERSEAS + \beta_7SUBSIDIARIES + \beta_8ROA + \beta_9LEVERAGE + \\ & \beta_{10}TANGIBLE + \beta_{11}CURRENT + \beta_{12}INDUST_TYPE + \beta_{13} \\ & AUDIT_CHOICE + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

LN(BF/1-BF)	:	variabel dummy pemilihan auditor
α_0	:	konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}$:	koefisien
BUMN	:	<i>dummy</i> BUMN atau nonBUMN
ASING	:	<i>dummy</i> asing atau nonasing
DA	:	<i>discretionary accruals</i> (proksi manajemen laba)
LNASSET	:	ukuran perusahaan
LNAGE	:	umur perusahaan
OVERSEAS	:	overseas listing
SUBSIDIARIES	:	jumlah anak perusahaan
ROA	:	ROA
LEVERAGE	:	<i>leverage ratio</i>
TANGIBLE	:	<i>tangible ratio</i>
CURRENT	:	<i>current ratio</i>
INDUST_TYPE	:	tipe industri
ε	:	error